



INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

<p><i>SLAMETAN METRI</i> Studi Kasus di Dusun Ngelgok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri</p> <p>Mustakim Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kediri takimblabak@gmail.com</p>	
<p>Info Artikel Submit : 04 April 2021 Revisi : 02 Juli 2021 Diterima : 19 Agustus 2021 Publis : 27 September 2021</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p>Javanese people have a lot of cultures that have become extinct or are rarely practiced by them population nowadays, one of which is the <i>slametan metri</i>. This research was conducted from 1998 to 2019 in the Ngelgok, Kranding, Mojo, Kediri. It is long duration of the study because most people did not preserve <i>slametan</i>. The momentum does not always occur each year or month. Therefore the researcher used the anthropology-insider approach to find the right and complete conclusions from 1998 to 2019. The results of this research are six types of <i>metri</i>. First, <i>metri</i> to people who migrate. Second, <i>metri</i> to people getting disaster. Third, <i>metri</i> to people getting nightmare. Fourth, <i>metri</i> to people buying a new vehicle. Fifth, <i>metri</i> to people getting position and sixth, <i>weton metri</i>.</p>
<p>Kata kunci</p>	<p><i>slametan, metri</i></p>

Pendahuluan

Banyak budaya Jawa yang telah luntur bahkan punah padahal dulu sudah menjadi tradisi para leluhur dari generasi ke generasi. Penduduk Jawa lebih mementingkan modernisasi dan westernisasi dibandingkan dengan melestarikan budaya leluhur. Dampak dari modernisasi ini menjadikan budaya lama terlupakan sedikit demi-sedikit sehingga lambat-laun menjadi punah. Seperti *slametan methik* (upacara ritual menjelang panen padi), *slametan jajan pasar* (doa bersama dengan sajian menu khusus jajan pasar-basah), dan *metri*.

Meskipun ada beberapa budaya yang telah luntur bahkan punah, khusus *slametan metri*, di dusun Nglegok desa Kranding kecamatan Mojo masih ditemukan budaya ini sampai enam macam. Oleh sebab itu, penulis memilih tempat ini sebagai objek penelitian dengan meng-*explore* kebudayaan *metri* dari sudut pandang antropologi-*insider*.¹ Selain itu, penulis juga mencari redaksi *ngujub* (upacara pembuka *slametan* dengan bahasa Jawa) di desa Karangtalun Kras Kediri dikarenakan di desa Nglegok tersebut, saat ini sudah tidak ada lagi *ngujub* dalam ritual *slametan* karena para leluhur yang bisa memimpin *ngujub* tersebut sudah meninggal dunia dan para generasi muda sudah tidak ada lagi yang mampu untuk menghafalkan ‘mantra’ *ngujub*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah antropologi-*insider*. Antropologi² adalah ilmu tentang manusia, baik dari segi ciri fisik maupun kebudayaannya. Cara kerja antropologi adalah ‘memotret’ budaya atau karakter tertentu dari objek yang diteliti,³ bukan menghakimi benar atau salah budaya tersebut. Sedangkan *insider* memiliki arti ‘orang dalam’. Penelitian penulis diawali dari tahun 1998 hingga 2019. Oleh sebab itu membutuhkan waktu yang sangat panjang jika ingin mengeksplorasi fenomena *metri* hingga terpenuhi data yang lengkap. Solusi yang tepat dalam persoalan ini adalah sudut pandang ‘orang dalam’ itu sendiri (*insider*).⁴ Penulis adalah penduduk asli dusun Nglegok desa Kranding kecamatan Mojo yang berinteraksi langsung dengan acara tersebut, baik menjadi ‘pelaku’ maupun ‘tamu’ yang diundang dalam acara tersebut.

Metri untuk Orang yang Akan Merantau

Jawa merupakan pulau yang sangat banyak memberikan sumbangan tenaga kerja ke luar negeri. Hal ini terjadi besar-besaran pada era 90’an. Hampir semua pemuda yang ada di

¹ Bayu Fermadi, ‘Insider-Outsider dalam Studi Islam’ dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol, 4, no. 2 September (2018), 131.

² James L. Peacock, *The Anthropological Lens*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001, 8. The study of man, embracing women. James Lett, *Science Reason and Anthropology The Principles of Rational Inquiry*. Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, 1997, 1. Pattern of culture, while a consistently scientific perspective is obviously reflected.

³ T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006, xi.

⁴ Kim Knott, “Insider/Outsider Perspective” in *The Routledge Companion to the Study of Religion*. John R. Hinnels, London: Routledge Taylor and Francis Group, 2005, 176. Called by participant as observer.

dusun penulis pernah merantau. Sebab, hasil yang didapatkan dari sana cukup menjanjikan. Disebabkan karena banyaknya jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan banyaknya lapangan pekerjaan, membuat orang-orang Jawa rela menyeberangi laut ke negeri orang untuk mengais rezeki. Hal ini tentu bukan tanpa risiko. Pada awalnya transportasi yang digunakan oleh penduduk desa penulis untuk merantau ke Malaysia adalah melalui darat dan laut. Sebab, transportasi udara belum dapat dijangkau oleh dompet orang-orang yang akan ke sana. Karena ketidak-mampuan untuk beli – atau jika mampu membeli tiket namun kehabisan uang – ini menyebabkan mereka tidak menggunakan transportasi udara.

Laut dan darat adalah solusinya. Transportasi darat dan laut tentu memakan waktu yang cukup lama dengan risiko yang cukup besar. Keluarga yang ada di rumah juga mengharapkan agar anak, suami atau salah satu dari anggota keluarga yang akan berangkat merantau diberi keselamatan dan kemudahan saat di jalan. Oleh sebab itu, orang-orang yang ada di rumah sebelum keberangkatan mengadakan *slametan* yang disebut dengan *metri*.

Di dusun penulis ada salah seorang yang berinisial ‘W’ menghilang pada saat perjalanan pulang dari Malaysia. Menurut cerita yang penulis dapatkan bahwa ‘W’ tersebut sudah berkomunikasi dengan pihak keluarga bahwa ia dalam perjalanan pulang. Namun pada saat di tengah jalan tiba-tiba nomornya tidak bisa lagi dihubungi, bahkan hingga saat ini keberadaanya juga tidak jelas. Salah satu cerita ini bisa menjadi pelajaran bahwa ketika orang bepergian jauh tidak ada salahnya jika *dislameti* agar selamat sampai tujuan dan kembali dengan selamat pula.

Selain ‘kekhawatiran’ dari keluarga, ada pula harapan yang besar terhadap upacara ini. Adalah pak Solikin yang akan berangkat ke Malaysia mengadakan acara tersebut dengan mengundang tetangga sebelah yang berjumlah sekitar 7 orang untuk mendoakan agar perjalanannya diberikan keselamatan, kelancaran dan rezeki yang banyak serta halal. Acara ini hampir terjadi setiap setahun sekali atau dua tahun sekali setiap kali pulang dari perantauan dan akan kembali lagi merantau. Hal yang sama juga dilakukan oleh keluarga pak Malik ketika salah satu anaknya akan berangkat ke Brunei. Tujuan dan harapan dari keluarganya sama, yaitu agar selamat, tiada halangan suatu apapun dan diberikan rezeki yang banyak serta halal.

Waktu yang digunakan dalam *slametan* ini adalah sehari atau sesaat sebelum keberangkatan. Sedangkan jam yang tepat dalam upacara ini adalah pagi hari. Acara ini tidak tepat apabila dilaksanakan pada malam atau sore hari. Sebab, untuk *nylameti* orang yang masih hidup seyogyanya dilaksanakan pada pagi hari. Sedangkan untuk *nylameti* orang yang sudah meninggal adalah pada sore atau malam hari.

Pemilihan waktu ini bagi orang Jawa juga memiliki makna filosofis, yaitu waktu pagi adalah waktu terbitnya matahari, waktu cahaya akan tampak. Oleh sebab itu, pemilihan waktu ini diharapkan agar orang yang sedang *dislameti* dalam melakukan perjalanan diberi kecerahan seperti sinar matahari yang menerangi bumi. Terbitnya matahari juga sebagai makna awal dari kehidupan yang baru. Itu artinya ada harapan baru dan nasib baru yang lebih baik dari hari-hari sebelumnya dengan ikhtiar sebagai perantau.

Media yang digunakan dalam acara ini tidak jauh berbeda dengan media yang digunakan dalam acara-acara yang lain. Cuma yang membedakan adalah pada menu *kulupan*. *Kulupan* adalah nama dari sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang yang direbus dan dicampur dengan parutan kelapa. Kehadiran menu ini dalam acara *metri* menjadi identitas yang membedakan dengan acara *slametan* yang lain. Selain itu ada pula menu yang umum digunakan yaitu nasi putih, lauk pauk seperti telur atau ayam, mie dan sambal goreng.

Simbol *kulupan* dalam acara ini memiliki makna filosofis yang mendalam. *Kulupan* adalah bahan yang diambil dari alam yang berwarna hijau. Itu artinya, bahan ini harus *fresh*, tidak boleh layu ataupun diambil dalam jangka waktu yang lama. Makna dari kacang panjang adalah agar orang yang bepergian diberi keselamatan dan kesehatan oleh Tuhan di sepanjang jalan dan agar tetap segar-bugar. Selain itu, simbol bayam memberikan makna kekuatan agar tetap sehat dan segar. Sementara campuran dari taburan parutan kelapa agar terasa lebih nikmat saat menyantap hidangan dan saat menikmati perjalanan hidup.

Meskipun sekarang orang-orang yang ke luar negeri untuk merantau sudah sangat jarang yang menggunakan transportasi darat – mereka menggunakan transportasi udara yang lebih cepat – budaya *metri* dikalangan sekitar penulis masih eksis. Jika dilihat dari motif

slametan dalam upacara ini ternyata dapat penulis simpulkan berawal dari sebuah harapan besar akan keselamatan, kemudahan, dan keberkahan saat melakukan perjuangan dalam mengais rezeki ke negeri orang. *Metri* dalam budaya orang-orang Jawa di sekitar penulis tidak melibatkan orang banyak. Orang yang diundang dalam acara ini biasanya tidak lebih dari sepuluh orang. Biasanya terdiri dari keluarga dan tetangga dekat.

***Metri* Saat Terkena Musibah**

Metri selain untuk memperingati orang yang akan bepergian juga dilakukan pada saat orang Jawa terkena musibah. Musibah dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu kecelakaan lalu lintas dan menabrak kucing. *Pertama*, musibah kecelakaan. Jika ada salah satu anggota keluarga mengalami kecelakaan misalnya, keluarga yang ada di rumah segera melakukan *slametan metri* untuk anggota keluarga yang sedang kecelakaan tersebut. Waktu yang digunakan dalam acara ini bersifat dadakan, sebab tiada orang yang tau terjadinya musibah. Selain itu, orang yang diundang dalam acara ini juga dadakan, seadanya serta dengan mengenakan pakaian seadanya pula. Misalnya di desa-desa rata-rata berprofesi sebagai petani, maka secara otomatis pakaian yang mereka kenakan pada siang hari adalah pakaian yang biasa dipakai untuk ke sawah dan pakaian itu pula yang digunakan untuk menghadiri acara *metri* tersebut.

Menu yang dihidangkan dalam acara ini juga bersifat dadakan dan ala kadarnya. Yang penting tujuan utama dari *slametan* ini bisa tercapai. Sedangkan, tujuan utama dalam *slametan* ini adalah agar musibah yang sedang dialami segera berakhir dan berharap dikemudian hari tidak terjadi lagi. Pada tahun 2011 salah satu anak dari keluarga bapak MKL pernah mengalami kecelakaan, tidak berselang lama keluarga bapak MKL mengundang para tetangga untuk mendoakan anaknya yang terkena musibah tersebut agar diberikan kesabaran, ketabahan dalam menghadapi cobaan serta tidak terulang kembali dikemudian hari. Sedekah *berkat* dan doa bersama inilah yang diharapkan mampu memberikan ketenangan bagi keluarga dan orang yang terkena musibah pada saat itu.

Kedua, *metri* saat terkena musibah menabrak kucing. Kucing dalam pandangan orang Jawa adalah hewan yang dikeramatkan. Tidak jauh beda dengan ular cobra bagi orang India dan sapi bagi orang Bali. Orang Jawa memberikan keistimewaan bagi kucing. Pасalnya,

kucing dianggap memiliki kekuatan yang akan memberikan dampak negatif bagi orang yang menabraknya. Berbeda halnya dengan binatang-binatang lain seperti ayam, bebek, burung merpati dan sebagainya. Akibat buruk yang akan dialami oleh orang yang membuat sengsara kucing, atau orang yang menabraknya disebut dengan istilah *malati*. Jika orang Jawa melakukan penyiksaan terhadap kucing tersebut, mereka khawatir *kuwalat*.

Istilah *kuwalat* menurut orang Jawa bisa dibagi kepada dua bagian. Pertama, *kuwalat* kepada orang tua. Orang tua *malati* sebab mereka adalah orang yang harus dihormati dan ditaati oleh anaknya. Namun tidak semua anak bisa berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan jika ada anak yang keterlaluhan hingga mengakibatkan orang tua sengsara atau celaka, perbuatan tersebut jelas tidak wajar. Karena ketidak-wajaran itulah orang-orang Jawa menyebutnya dengan *kuwalat*. Makna *kuwalat* kepada orang tua digambarkan sebagai orang yang berjalan terbalik. Kelak di akhirat orang yang durhaka kepada kedua orang tua akan berjalan dengan menggunakan kepalanya sebagai kaki. Ada pula yang memberikan makna seperti jambu *menthe* (jambu monyet), yaitu kepalanya di bawah.

Kedua, *kuwalat* kepada kucing. Kucing dalam pandangan orang Jawa memang *malati* (akan mendatangkan kutukan dikemudian hari dengan sial yang bertubi-tubi). Bentuk kutukan ini bisa berupa sial saat di jalan atau musibah-musibah lain yang berdatangan manakala seseorang tidak melakukan *slametan* setelah menabrak kucing.

Karena mitos tentang kucing yang *malati* ini begitu kuat dalam masyarakat Jawa, maka tidak heran jika diberbagai tempat akan menjadi bahan omongan orang. Jadi omongan maksudnya adalah jika ada orang yang menabrak kucing lalu tidak dibawa pulang untuk di kubur, akan menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut.

Ketika mitos yang sudah menjadi bahan pembicaraan orang, maka ucapan orang dari mulut-kemulut inilah yang membuat mitos tersebut semakin kuat. Akibatnya, orang Jawa tidak berani untuk melanggar aturan ini. Jika mereka menabrak kucing, maka kucing tersebut dibawa pulang, dikubur, lalu di-*slameti*.

Uborampe dalam *slametan* ini sebenarnya tidak mengikat, semampunya orang yang sedang terkena musibah. Misalnya, orang yang terkena musibah nabrak kucing pada saat itu hanya memiliki nasi putih dengan telur rebus, maka cukup dengan itu saja. Namun pada peristiwa-peristiwa *slametan* ini yang penulis temukan adalah nasi putih, telur rebus, mie instan dan *kulupan* (campuran sayur bayam dan toge dengan parutan kelapa) yang masih segar. Kesemuanya itu diletakkan dalam *marang* dan kemudian mengundang satu-dua orang atau lebih untuk berdoa bersama.

Runtutan upacaranya adalah setelah menabrak kucing, orang yang menabrak segera mencari wadah – biasanya kantong plastik – yang dapat membungkus kucing tersebut untuk dibawa pulang. Biasanya jika ada orang yang sedang beli kantong plastik sementara toko yang menjual kantong plastik tersebut mengetahui bahwa kantong plastik tersebut untuk membungkus kucing yang ditabrak tadi, ia tidak mau menerima uang pembelian kantong plastik tersebut. Sebab, ia juga khawatir jika nantinya ikut-ikutan *kuwalat* jika hal tersebut digunakan sebagai sarana bisnis. Sebab, orang yang menabrak kucing juga dikategorikan sebagai orang yang terkena musibah.

Setelah kucing yang dibungkus kantong plastik atau koran telah didapatkan, biasanya orang yang menabrak akan membawanya pulang untuk dikubur. Setelah dikubur, baru upacara *slametan* tadi dilaksanakan. Hal ini seperti yang dialami oleh salah satu warga dusun Ngelgok berinisial AR pada tahun 2009 yang menabrak kucing di Kediri. Kucing yang tertabrak tersebut diwadahi kantong plastik yang dibeli dari toko dan kemudian di bawa pulang untuk dikubur lalu di *slameti*. Tujuan dari upacara ini dilakukan agar orang yang menabrak tersebut tidak terkena sial. Ada pula sebagian orang yang kembali pulang – tidak meneruskan perjalanannya – saat ia menabrak kucing. Hal ini dilakukan karena kuatnya mitos tentang kucing yang *malati*.

Metri Mimpi Buruk

Mimpi ada dua macam yaitu mimpi sebagai *ngalamat* (pertanda) dan mimpi sebagai *kembange wong turu* (bunganya orang tidur). Bagi sebagian orang mimpi bisa menjadi sebuah pertanda (*ngalamat*) bagi kehidupan yang akan datang. Hal ini biasanya terjadi pada orang-orang suci seperti nabi, rasul dan wali. Namun bagi orang-orang biasa, mimpi dalam level

ini terkadang juga menjadi salah satu pertanda kejadian-kejadian tertentu. Kejadian baik ataupun kejadian buruk. Mimpi untuk kejadian baik disebut dengan mimpi baik dan mimpi untuk kejadian buruk juga disebut dengan mimpi buruk.

Sebagai contoh mimpi sebagai *ngalamat* baik adalah mimpinya nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.⁵ Ternyata mimpi itu dikemudian hari menjadi kenyataan bahwa ia menjadi ‘orang besar’ dan saudara-saudaranya tunduk di bawah kekuasaannya. Begitu juga dengan mimpi nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya⁶ serta mimpi nabi Muhammad saat mendapatkan wahyu *ar-ru’y al-sadiqah* (mimpi yang benar-benar nyata). Untuk mimpi baik tidak perlu dirisaukan oleh orang Jawa. Seperti mimpi meraih *kotoran* manusia. Dalam pandangan orang Jawa, mimpi ini menjadi pertanda bahwa ia akan mendapatkan banyak rezeki.

Ada pula mimpi yang menjadi *kembange wong turu* (bunga orang tidur). Jenis mimpi ini biasanya tidak teratur dan tidak jelas. Namun bisa dilihat dari beberapa aspek. Misalnya, pada sore harinya atau sebelum ia tidur, ia membicarakan sesuatu yang sangat ia inginkan, sehingga apa yang ia inginkan tersebut masuk ke alam bawah sadar lalu menjadi mimpi. Orang Jawa menyebutnya dengan *impen-impenen* dan bukan termasuk mimpi yang berbahaya.

Ada pula mimpi karena halusinasi. Misalnya ia baru saja menonton film horror sehingga di dalam mimpi tersebut ia seakan dikejar-kejar hantu seperti yang ada di film tersebut, maka orang Jawa menyebutnya *kegowo ngimpi* (terbawa mimpi). Ada pula mimpi yang tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya, namun muatannya tetap menyeramkan dan terdeteksi oleh orang yang sedang terjaga, misalnya dengan ngomong sendiri, atau teriak-teriak sendiri, padahal ia tidur, orang Jawa menyebutnya dengan *nglindur*.

⁵ (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya “Wahai ayahku! Sungguh aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”. Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010, 317. Al-Qur’an Surah Yusuf [12]: 4.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Assalam, 2010, 317. Al-Qur’an Surah al-Saffat [37]: 102. Lihat pula dalam Kejadian 22.2-18. Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994, 87-89.

Dari sekian banyak jenis mimpi tersebut tidak perlu dirisaukan, sebab itu hanyalah *kembange wong turu*. Namun pada sebagian kasus, orang Jawa percaya bahwa mimpi-mimpi tertentu memberikan pertanda buruk dan hal inilah yang perlu diantisipasi dengan mengadakan ritual *slametan metri*. Contoh mimpi buruk dalam pandangan orang Jawa seperti gigi tanggal memiliki makna akan ada keluarga yang meninggal dunia. Jika yang tanggal adalah bagian bawah, maka biasanya yang akan meninggal adalah keluarga muda dan jika yang tanggal adalah gigi bagian atas, maka pertanda keluarga tua yang akan meninggal. Ada pula mimpi mendapatkan uang. Jika seseorang mimpi mengambil uang receh, orang Jawa percaya bahwa ia akan mendapatkan luka atau musibah kecil. Namun jika ia mimpi mendapatkan uang kertas dengan nominal yang banyak, maka ia akan terkena musibah besar.

Dari beberapa mimpi yang diyakini sebagai pertanda buruk tersebut, orang Jawa mengadakan *slametan metri* mimpi buruk agar tidak menjadi kenyataan. *Metri* pada umumnya mengundang tetangga untuk *kenduri* dan berdoa, namun tidak pada kasus ini. Dalam hal *metri* mimpi buruk, tidak ada *kenduri*, tidak ada *berkat* tidak ada orang yang diundang. Namun yang ada hanyalah ritual. Contoh ritual *metri* pada kasus ini seperti yang terjadi pada tahun 2014, adalah AR pernah bermimpi giginya tanggal bagian atas, lalu mimpi itu ia ceritakan kepada SRKH, teman kerjanya. Saat itu SRKH memberikan saran agar ia memotong sebagian rambutnya untuk dibakar sebagai sarana tolak-balak. Orang Jawa percaya bahwa memotong sebagian rambut untuk dibakar memiliki makna filosofis. Rambut yang dibakar adalah bagian dari anggota badan dari orang yang bermimpi. Bagian dari anggota tubuh tersebut diyakini sebagai ganti dari musibah yang akan dialami nanti. Orang Jawa menyebutnya ritual ini dengan istilah buang sial atau menghilangkan *balak*. Clifford Geertz sebenarnya telah menyinggung persoalan *slametan* mimpi buruk ini meskipun tidak dilengkapi dengan data dan ritual yang detil.⁷

Slametan ini sangat jarang ditemui karena *scope*-nya sangat terbatas dan bersiat pribadi atau memang diam-diam saja tanpa memberitahukan maksud dan tujuan mengadakan *metri* tersebut. Padahal *slametan* ini niatnya adalah agar mimpi buruk yang ia

⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1976, 11.

khawatirkan bisa di-*cancel*. Ada pula orang yang mimpi buruk ini melakukan sedekah agar nasib buruk yang akan menimpa tidak terjadi padanya. Jadi, ada dua model ritual dalam mimpi buruk yaitu membakar rambut dan bersedekah.

Metri Kendaraan

Kendaraan seperti mobil dan motor dalam pandangan orang Jawa modern menjadi salah satu ukuran strata sosial. Semakin bagus motor atau kendaraan yang dimiliki, semakin tinggi pula status sosial orang tersebut. Karena barang ini termasuk hal yang didambakan dengan perjuangan yang tidak singkat, maka pada saat mereka mampu membeli kendaraan atau motor tersebut tentu sangat senang.

Ketika diberi nikmat mampu membeli kendaraan tersebut, orang Jawa berharap bahwa nantinya barang yang ia miliki bisa awet, diberi keselamatan di jalan serta membawa berkah kepada pemiliknya. Karena harapan yang besar terhadap kendaraan inilah kemudian orang Jawa melakukan upacara *slametan metri* kendaraan.

Dalam upacara ini media yang digunakan sama dengan media *metri* pada umumnya, yaitu nasi putih, lauk-pauk, seperti ayam, telur, mie dan sambal goreng. Namun dalam upacara ini masih ditambah satu lagi, yaitu *jenang abang*. *Jenang abang* dalam falsafah Jawa memiliki makna 'baru'. *Jenang abang* digunakan oleh orang Jawa untuk *slametan* hal-hal yang bersifat baru 'nama baru, kendaraan baru, mendirikan rumah baru, anak yang baru lahir dan sebagainya'. Hal ini pula yang digunakan sebagai simbol baru dalam acara *metri* kendaraan.

Setelah semua media yang digunakan untuk *slametan* sudah siap, biasanya para tetangga dan orang-orang dekat akan diundang dalam acara tersebut. Biasanya orang yang diundang juga tidak terlalu banyak. Acarapun juga berlangsung cukup singkat, yaitu dengan *kehusus-kehusus*, baca Fatihah, dan surat al-Qadr, membaca doa, selesai. Waktu yang digunakan dalam prosesi ini terbilang sangat singkat. Mungkin sekitar 5 menit. Sedangkan harinya, biasanya disesuaikan dengan datangnya kendaraan. Setelah kendaraan sampai di rumah, maka upacarpun bisa dimulai.

Setelah upacara tersebut selesai, maka masih ada ritual tambahan yang menjadi inti dari *slametan* ini yaitu mengambil *jenang abang* yang sudah didoakan tersebut lalu

mengoleskannya kepada roda (ban) kendaraan tersebut secara merata. Tujuan dari ritual ini tidak lain agar roda yang berputar tersebut tidak mengalami musibah apapun. Setelah itu, baru kendaraan tersebut dicuci sebagai simbol untuk menghilangkan berbagai kotoran. Baik kotoran yang bersifat lahir atau kotoran yang bersifat batin. Kotoran lahir seperti debu dan sebagainya, sedangkan kotoran batin seperti rasa iri dan sebagainya.

Slametan ini selain sebagai ungkapan rasa syukur bisa membeli kendaraan, juga sebagai sarana kerukunan sosial. Sebab, dengan mengundang tetangga dan orang-orang dekat, diharapkan mereka ikut menikmati sedikit limpahan rezeki dari orang yang mampu beli kendaraan tersebut dengan diberi *berkat* pada saat mereka selesai membacakan doa.

Adalah bapak Tamam dan Muklas yang pernah mengadakan acara ini. Saat beli kendaraan, bapak Muklas mengadakan *metri* ini dengan mengundang para tetangga sekitar. Tujuannya adalah agar mereka turut-serta mendoakan agar kendaraan yang ia beli bisa awet, diberikan keselamatan kemanapun dan di manapun. Selain itu pula, kendaraan ini bisa memberikan manfaat kepada tetangga sekitar yang membutuhkan. Seperti mengantarkan orang sakit atau keperluan yang lain. Dengan demikian bisa terjalin kerukunan dan kebersamaan antar tetangga sehingga dapat meminimalisir sikap iri. Acara *slametan metri* ini terjadi pada tahun 2009 dan 2016.

***Metri* Kepangkatan**

Selain *metri* pada saat terkena musibah atau membeli kendaraan, masih ada lagi *metri* yang bersifat prestasi, yaitu pada saat seseorang mampu mencapai level tertentu. Misalnya yang asalnya karyawan lapangan, kini naik pangkat menjadi pegawai kantor. Ada pula yang asalnya sudah bekerja di kantor naik pangkat menjadi direktur. Yang awalnya menjadi pegawai biasa kemudian di angkat menjadi PNS (pegawai negeri sipil) dan sebagainya. Masih banyak lagi jenis-jenis prestasi lain yang di-*slameti* oleh orang Jawa manakala mereka naik pangkat.

Pekerjaan yang menghasilkan adalah dambaan bagi semua orang. Tidak terkecuali bagi orang Jawa. Manakala mereka memperoleh pekerjaan yang menjanjikan, mereka akan bersyukur dengan mewujudkan rasa syukur itu sesuai kemampuan. Apalagi jika yang

didapatkan sudah didambakan sejak lama atau tidak disangka-sangka. Hal inilah yang menjadi salah satu motif mengapa orang Jawa gemar *slametan* pada saat mereka mendapatkan rezeki yang banyak.

Sebenarnya *metri* dalam hal ini dilakukan oleh hampir semua orang. Namun bentuk dan upacaranya saja yang berbeda. Pencapaian sebuah institusi yang beralih status misalnya dari Sekolah Tinggi menjadi Institut, dari Institut menjadi Universitas sebenarnya dapat dikatakan *metri*, namun dengan bentuk yang lebih mewah dan besar. Baik dari sisi orang yang diundang atau menu yang disajikan.

Dalam acara *metri* pada level yang paling kecil, yaitu pencapaian seseorang kepada status tertentu membuat mereka mewujudkan rasa syukur itu dengan mengundang tetangga untuk makan-makan dan diberi *berkat*. Sedangkan *berkat* yang menjadi ciri khas dari upacara ini tetap sama dengan *metri* sebelumnya, yaitu menu yang wajib seperti nasi putih, ayam atau telur, sambal goreng, mie dan *kulupan*. Pada dasarnya dari sekian menu yang ada, *kulupan* adalah ciri khasnya.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)

Harapan orang Jawa pada saat mereka mengadakan upacara ini adalah agar apa yang ia dapat menjadi barokah (bertambah-tambah kebaikannya) serta memberikan manfaat kepada sasama, khususnya bagi keluarga dan tetangga. Acara ini penulis temui pada tahun 2016 awal, yaitu saat bapak TM mendapatkan SK pegawai negeri sipil (PNS) dengan cara mengundang tetangga sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Metri Neton/weton

Metri yang paling banyak dilakukan oleh orang Jawa adalah peringatan *neton* atau *weton*. *Neton/weton* adalah hitungan tanggal lahir bagi orang Jawa. Hitungan ini diambil dari gabungan perhitungan hari yang ada tujuh dengan perhitungan pasaran yang ada lima. Ketujuh hari tersebut adalah yang lazim digunakan yaitu Senin sampai Minggu. Namun perhitungan ini akan digabungkan dengan perhitungan pasaran yang ada lima yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon dan Legi. Umumnya orang-orang Jawa kuno lebih mementingkan perhitungan dengan menggunakan *weton* ini daripada perhitungan kalender Masehi,

sehingga wajar apabila mereka lebih hafal perhitungan weton dibandingkan dengan perhitungan kalender Masehi. Siklus *weton* setiap orang akan terjadi selama 35 hari sekali. Siklus tersebut bagi orang Jawa disebut dengan *selapan*.

Suatu contoh adalah orang yang lahir pada hari Senin-Pahing. Bagi mereka hari itu adalah hari sakral, karena pada hari itulah ia dilahirkan. Jika ada peristiwa-peristiwa penting, baik yang berkaitan dengan rezeki atau yang berkaitan dengan musibah, maka orang Jawa menggunakan hari itu untuk *slametan* yaitu tepat pada hari Senin-Pahing.

Pada kisaran tahun 1997, penulis hampir setiap *selapan* (35 hari) sekali di undang oleh keluarga Mbah Ptyh (nama yang disamarkan) untuk mendoakan salah satu anaknya yang ada diperantauan, yaitu di Taiwan. Upacara ini cukup sederhana namun rutin dilakukan. Harapan dari upacara ini adalah agar anak yang berada di perantauan diberikan keselamatan, kesehatan dan kelancaran dalam bekerja serta tidak ada halangan suatu apapun. Hal yang sedikit berbeda penulis temukan di dalam keluarga bapak Mkl. Dalam keluarga tersebut ayah dan ibu memiliki *weton* yang sama, sehingga peringatannya juga bersamaan. Namun yang membedakan adalah peringatan *metri* tersebut tidak rutin dilakukan *selapan* hari sekali, hanya dalam momentum tertentu dan waktu-waktu tertentu seperti setelah mendapatkan kabar yang menggembirakan atau mendapatkan rezeki serta prestasi-prestasi kecil.

Bacaan zikir dan do'a dalam upacara *slametan metri* di dusun Nglegok secara umum sama, yaitu membaca *tawasul*, *tablil*, surah al-Fatihah, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, *alam nasrabah* (surah al-Nashr) dan *Inna anzalnahu* (surah al-Qadr) sebanyak 3 kali. Namun di dusun Karangtalun Kras Kediri, penulis menemukan rangkaian zikir dan doa yang sedikit berbeda dengan kemasan *ngujub* (pembacaan pembukaan acara *slametan ala* Jawa). Berikut adalah redaksinya:

Asslalamu'alaikum wr. Wb.

Kulo pareng matur dateng poro sepuh anem katuran mriki sedoyo, kulo namung nglahiraken engkang gadah kajat pak Fulan⁸ sak keluarga engkang nylameti putunipun

⁸ Bisa diganti dengan nama kakek si anak yang sedang di *slameti*.

mugio pinaringan rahayu wilujeng anggenipun nyambut damel wiwit saking dinteng Ahad Legi⁹ terus selaminipun angsalo supangatipun rasul lan angsalo pangestunipun sepuh-anem engkang katuran mriki sedoyo (lalu hadirin menjawab – inggih).

Pak Fulan sak kluargo dalah dinten lan dalu, bopo Adam bopo poso bopo bekti bopo rino bopo wengi, mugi Engkang Moho Kuaos paring wilujeng dumateng pak Fulan sak kluargo wilujungo wiwit dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul, angsalo pangestunipun bopo-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan mugi maleh paring saget ngabekti dateng kanjeng nabi Muhammad sak garwo soho poro sokabat sekawan Abu Bakar Umar Usman Ali mugi njur paring wilujeng dumateng pak Fulan sak kluargo wiwit saking dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul, angsalo pangestunipun bopo-sepuh-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan pak Fulan sak kluargo lumeber dumateng mas Raden¹⁰ sak kluargo, dinten Ahad Legi mringeti putranipun engkang asmo Bagus¹¹ sageto pinaringan rahayu wilujeng anggenipun ngalap gesang, wilujengo wiwit saking dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun sepuh-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan kaaturi metri maleh dateng kaki among nyai among kang ngemong-ngemongi badanipun Bagus sampun dipun emong sak tengahe oro-oro ombo sampun dipun emong wonten sak pinggire lepen sampun dipun emong wonten sak pinggiripun sumur sageto tinemong sak lebetipun balai agung lan saget pinaringan rahayu wilujeng wiwit saking dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepuh-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan bileh metri dateng sederekipun Bagus, engkang lahir sareng sak wat engkang tunggil pertapan sanes panggenan kakang kawah adi ari-ari, mugi njur njangkungo Bagus sak obah musekipun sak polah tingkahipun riten-dalu selamine saget wilujeng wiwit saking dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepuh-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan dipun niati metri maleh ambengan keleman saking colo meni kolo gemandul kolo kependem gulo gimah gulo gesing lan maleh dateng kutu-kutu alam rogo engkang manggen sak njeruni bumi lan engkang manggen wonten sak duwure langit mugi engkang Moho Kuwaos saget pinaringan rahayu wilujeng dumateng Bagus wiwit saking dinten Ahad

⁹ Bisa diganti hari lain yang sesuai dengan *weton* lahirnya anak yang sedang *dislameti*.

¹⁰ Bisa diganti nama lain yang sesuai dengan nama orang tua anak.

¹¹ Bisa diganti dengan nama anak yang sedang di *slameti*.

Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepah-anem engkang sami katuran wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan dipun niati maleh damel buceng kuwat mugu-mugu pinaringan kuwat dateng badanipun Bagus sageto kuwat anggenipun ngawulo gesang lan wilujengo wiwit dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepah-anem engkang katuran wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan dipun niati maleh dinten Ahad Legi kinapitan dinten kaleh dinten pitu pekenan gangsal tahun wolu, mugu engkang Moho Agung pinaringan rahayu wilujeng dateng Bagus wilujengo wiwit dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepah-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Lan dipun niati maleh anggenipun mbaku sak griyo mugu-mugu wilujengo sak lebet griyo lan sageto kinabulan panuwunanipun pak Fulan sak kluwargo mugu-mugu sageto wilujeng wiwit saking dinten Ahad Legi terus selaminipun angsalo supangatipun rasul angsalo pangestunipun poro sepah-anem engkang sami rawuh wonten mriki sedoyo – inggih.

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Setelah pembacaan *kajatan* (*ngujub*) tersebut, kemudian orang yang memimpin *kajatan* tadi memilih salah satu hadirin untuk memanjatkan doa. Tujuannya tidak lain agar anak yang saat itu di *slameti* menjadi anak yang baik, berbakti kepada orang tua, berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Itu adalah tujuan utamanya. Sedangkan mengenai orang yang ditunjuk sebagai pemimpin doa adalah tergantung tokoh yang hadir pada saat itu. Biasanya adalah seseorang, seperti kyai atau tokoh masyarakat. Namun jika benar-benar terpaksa tidak ada orang yang dianggap mumpuni, bisa jadi orang yang memimpin *ngujub* tersebut juga menjadi pemimpin doa sekaligus.

Kesimpulan

Kesimpulan dari artikel ini adalah *slametan metri* di dusun Nglegok desa Kranding kecamatan Mojo kabupaten Kediri terdapat enam model. Pertama, *metri* untuk orang yang merantau. Sebab-musabab *metri* ini dapat dilihat dari sisi *rekososo* (rasa berat karena jarak tempuh yang jauh dan durasi waktu yang lama). Kedua, *metri* pada saat terkena musibah. *Metri* dalam momentum ini lebih dekat kepada 'rasa cukup' atas musibah yang dialami dan berharap dikemudian hari tidak terulang lagi. Ketiga, *metri* setelah mendapatkan mimpi

buruk. *Metri* dalam konteks ini lebih menekankan aspek antisipasi agar musibah atau malapetaka dikemudian hari dapat di-*cancel*. Keempat, metri untuk kendaraan yang baru dibeli. *Metri* ini lebih dekat kepada implementasi rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada yang punya hajat. Kelima, metri kepangkatan. Tipologi metri ini lebih mirip dengan ‘ungkapan rasa syukur’, hanya saja bentuknya bukan berupa *metri*, tetapi jabatan tertentu. Keenam, metri weton. Metri ini hampir mirip dengan peringatan ulang tahun. Jika ulang tahun dilaksanakan setahun sekali, maka dalam metri ini bisa dilakukan 35 hari sekali dan biasanya bebarengan dengan peristiwa tertentu, seperti mendapatkan rezeki pekerjaannya lancar dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Assalam, 2010.

Fermadi, Bayu. 'Insider-Outsider dalam Studi Islam' dalam *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*. Vol, 4, no. 2 September, 2018.

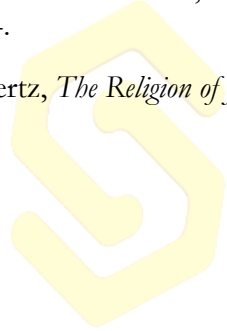
James L. Peacock, *The Anthropological Lens*, Cambridge: Cambridge University Press, 2001, 8. The study of man, embracing women. James Lett, *Science Reason and Anthropology The Principles of Rational Inquiry*, Oxford: Rowman & Littlefield Publisher, 1997.

T. O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.

Kim Knott, "Insider/Outsider Perspective" in *The Routledge Companion to the Study of Religion*. John R. Hinnels, London: Routledge Taylor and Francis Group, 2005.

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1994.

Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press, 1976.



Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf